GPU

The Bartimaeus Trilogy

BUKU TIGA

JONATHAN STROUD

Serial Bestseller *New York Times*

THE

BARTIMAEUS

TRILOGY

BUKU KETIGA

PTOLEMY'S GATE

GERBANG PTOLEMY

JONATHAN STROUD

eBook oleh *Nurul Huda Kariem MR.*

nurulkariem@yahoo.com

MR. Collection's

THE

BARTIMAEUS

TRILOGY

BUKU KETIGA

PTOLEMY'S GATE

GERBANG PTOLEMY

JONATHAN STROUD

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2007

PTOLEMY'S GATE

by Jonathan Stroud

GERBANG PTOLEMY

Alih bahasa: Poppy Damayanti Chusfani
Editor: Dini Pandia
GM 322 07.010
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota IKAPI,
Jakarta, September 2007

576 hlm; 20 cm

ISBN-10: 979 - 22 - 2964 - 7
ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 2964 - 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Isabelle,
dengan cinta

* * *

"Janganlah menyembah jikalau tidak
mengetahui siapa yang disembah,
jika engkau tidak mengetahui
siapa yang disembah akhirnya cuma
menyembah ketiadaan, suatu sembahan
yang sia-sia."
(Syekh Siti Jenar)

Tokoh-Tokoh Utama

Penyihir

Mr. Rupert Devereaux	*Perdana Menteri Inggris Raya dan Kerajaan, serta bertindak sebagai Kepala Polisi*
Mr. Carl Mortensen	*Menteri Peperangan*
Ms. Helen Malbindi	*Menteri Luar Negeri*
Ms. Jessica Whitwell	*Menteri Pertahanan*
Mr. Bruce Collins	*Menteri Dalam Negeri*
Mr. John Mandrake	*Menteri Penerangan*
Ms. Jane Farrar	*Wakil Kepala Polisi*
Mr. Quentin Makepeace	*Penulis drama; penulis* Petticoats and Rifles *dan karya-karya lain*
Mr. Harold Button	*Penyihir, cendekiawan, dan kolektor buku*
Mr. Sholto Pinn	*Pedagang; pemilik Pinn's New Accoutrements di Piccadilly*
Mr. Give Jenkins	*Penyihir Level Kedua, Departemen Urusan Dalam Negeri*
Ms. Rebecca Piper	*Asisten Mr. Mandrake, Menteri Penerangan*

COMMONER

Ms. Kitty Jones	*Pelajar dan pelayan bar*
Mr. Clem Hopkins	*Cendekiawan tanpa tempat menetap*
Mr. Nicholas Drew	*Penghasut politik*
Mr. George Fox	*Pemilik Frog Inn, Chiswick*
Ms. Rosanna Lutyens	*Guru privat*

MAKHLUK HALUS

Bartimaeus	*Jin—melayani Mr. Mandrake*
Ascobol Cormocodran Mwamba Hodge	*Jin-jin tingkatan lebih tinggi—melayani Mr. Mandrake*
Purip Fritang	*Jin-jin tingkatan lebih rendah—melayani Mr. Mandrake*

Bagian Satu

Alexandria 125 SM

Bartimaeus

eBook oleh *Nurul Huda Kariem MR.*

MR. Collection's

Pembunuh-pembunuh bayaran melompat masuk ke halaman istana pada tengah malam, empat bayangan bergerak cepat di dinding. Tembok yang mereka lompati tinggi, tanah di bawahnya keras; mereka tidak menimbulkan suara lebih nyaring daripada titik-titik air hujan yang menghantam tanah. Selama tiga detik mereka meringkuk di sana, rendah dan tidak bergerak, mengendus udara. Kemudian mereka melangkah, melintasi taman yang gelap, di antara semak-semak *tamarisk* dan pohon kurma, menuju bagian istana tempat anak laki-laki itu tidur. *Cheetah* yang dirantai bergerak dalam tidurnya; jauh di tengah padang pasir, serigala-serigala liar melolong.

Mereka berjingkat, tanpa meninggalkan jejak apa pun di rumput panjang yang basah. Jubah mereka berkibar, membuat bayangan mereka melebur menjadi gelombang kelebatan. Apa yang dapat dilihat? Tidak ada selain dedaunan yang bergerak

ditiup angin. Apa yang dapat didengar? Tidak ada selain angin yang berembus di antara daun-daun palem. Tidak terlihat apa pun, tidak tampak apa pun. Jin berbentuk buaya, penjaga kolam suci, tidak terganggu meskipun mereka melewati ekornya dalam jarak sangat dekat. Sebagai manusia, mereka lumayan ahli.

Panasnya siang hari telah terlupakan; udara dingin. Bulan bundar yang pucat bersinar di atas istana, memancarkan cahaya peraknya ke atap dan halaman.[1]

Di balik tembok, kota besar memperdengarkan suara-suara lirih tengah malam: derak roda di jalan tanah, tawa samar dari distrik hiburan di sepanjang dermaga, ombak berdebur di pantai. Cahaya lampu menyinari jendela-jendela, bara menyala di perapian di atap-atap rumah, dan dari puncak menara di sebelah gerbang pelabuhan menyala api unggun yang cahayanya tampak hingga tengah lautan. Sinarnya menari-nari seperti cahaya *imp* di tengah ombak.

Di pos-pos mereka, para penjaga bermain judi. Di aula-aula berpilar, para pelayan tertidur beralaskan jerami. Gerbang istana dikunci dengan selot tiga rangkap, setiap selot lebih besar daripada manusia. Tidak ada mata yang memandang ke taman di bagian barat, tempat kematian mendekat, mengendap sesunyi kalajengking, dengan empat pasang kaki yang tidak bersuara.

1 Ini salah satu keanehan sekte mereka; mereka bertindak hanya pada malam bulan purnama. Membuat tugas-tugas mereka semakin sulit, tantangannya semakin besar. Dan mereka tidak pernah gagal. Selain itu, mereka hanya mengenakan pakaian hitam, menghindari daging, alkohol, wanita, tidak memainkan instrumen musik tiup, dan anehnya tidak makan keju kecuali yang terbuat dari susu kambing yang mereka ternakkan sendiri di tempat tinggal mereka di pegunungan padang pasir. Sehari sebelum melakukan tugas, mereka berpuasa, bermeditasi dengan cara menatap tanah tanpa berkedip, kemudian makan kue *hashish* dan biji jintan, tanpa minum, sampai kerongkongan mereka berwarna kuning manyala. Mengherankan sekali mereka mampu membunuh orang.

Jendela kamar si anak laki-laki berada di lantai satu istana. Empat bayangan merunduk di bawah dinding. Sang pemimpin memberi tanda. Satu demi satu mereka merapatkan diri ke dinding batu; satu demi satu mereka mulai memanjat, bergelantungan dengan jemari tangan dan ujung kuku jari kaki mereka.[2] Dengan cara ini mereka memanjat tiang-tiang marmer dan air terjun es dari Massilia sampai Hadhramaut; dinding batu yang kasar bagi mereka terasa mudah. Mereka terus memanjat, seperti kelelawar di dinding gua. Sinar bulan memantul pada benda bersinar yang terdapat di mulut mereka.

Pembunuh pertama mencapai jendela: ia melompat seperti harimau ke ambang jendela dan mengintip ke dalam kamar.

Cahaya bulan menerangi ruangan; ranjang jerami disinari cahaya seperti siang hari. Anak laki-laki itu tidur di sana, tidak bergerak seakan sudah mati. Rambutnya yang gelap tergerai lemas di bantal, lehernya yang pucat tampak bersinar di atas seprai sutra.

Sang pembunuh bayaran mengambil belati yang terjepit di antara giginya. Dengan saksama tanpa suara, ia memeriksa keadaan kamar, mengukur besarnya dan memeriksa kemungkinan adanya jebakan. Kamar itu luas, tertutup bayangan, minim perabotan. Tiga pilar besar menopang langit-langit. Di kejauhan terdapat pintu dari papan, dipalang dari dalam. Lemari, setengah penuh dengan pakaian, bersandar pada dinding, pintunya terbuka. Sang pembunuh melihat singgasana mewah disampiri jubah yang dilemparkan begitu saja, sepasang sandal tergeletak di lantai, baskom *onyx* penuh dengan air. Harum parfum samar-samar tercium di udara. Sang pembunuh bayar-

2 Kuku-kuku jari kaki mereka mengerikan dan melengkung, dikikir tajam seperti cakar elang. Para pembunuh bayaran merawat kaki mereka dengan saksama, karena merupakan bagian penting dalam pekerjaan mereka. Kaki-kaki mereka rutin dicuci, digosok dengan batu apung, dan dilembapkan dengan minyak zaitun sehingga kulitnya selembut bulu halus itik.

an, yang menganggap wangi-wangian seperti itu menjijikkan, mengerutkan hidung.[3]

Matanya menyipit; ia membalik belatinya, memegang ujung mata pisaunya yang bersinar dan mengilap dengan jari dan ibu jarinya. Belati itu bergetar sekali, dua kali. Ia mengukur jarak sekarang—ia belum pernah meleset, mulai dari Carthage hingga si tua Colcis. Setiap belati yang dilontarkannya selalu tepat sasaran.

Pergelangan tangannya menyentak; gerakan belati yang memantulkan sinar perak seakan membelah udara menjadi dua. Belati itu mendarat dengan suara lembut, gagangnya tegak pada bantal, hanya satu inci dari leher si anak laki-laki.

Sang pembunuh bayaran berhenti bergerak dengan ragu, masih merunduk di ambang jendela. Di punggung tangannya terdapat luka berbentuk silang yang menandakan dirinya anggota akademi kegelapan yang ahli. Seorang ahli tidak pernah meleset. Lontarannya sudah tepat, diperhitungkan dengan rinci... Namun ternyata meleset. Apakah sang korban berubah posisi dalam tidur? Mustahil—anak laki-laki itu tidur lelap sekali. Dari sekitar tubuhnya sang pembunuh mengeluarkan belati kedua.[4] Sekali lagi membidik dengan saksama (sang pembunuh sadar saudara-saudaranya menunggu di belakang dan di bawahnya di dinding: ia merasakan ketidaksabaran mereka). Kembali pergelangan tangannya mengentak, belati melayang—

Dengan suara lembut, belati kedua mendarat di bantal, satu inci di sisi *satunya* leher sang pangeran. Dalam tidurnya,

3 Sekte mereka menghindari parfum demi alasan praktis, mereka lebih memilih membaluri diri dengan bau-bauan yang sesuai dengan kondisi setiap pekerjaan: serbuk sari untuk di taman, dupa untuk di kuil, debu di padang pasir, kotoran dan sampah di kota. Mereka orang-orang yang amat berdedikasi.

4 Aku takkan mengatakan *dari mana* belati itu diambilnya. Katakan saja belati itu memiliki masalah kebersihan, selain amat tajam.

mungkin bermimpi—mulut anak laki-laki itu berkedut seperti membentuk senyum kecil di ujung-ujung bibirnya.

Dari balik serat hitam syal yang menutupi wajahnya, si pembunuh mengerutkan kening. Dari dalam tuniknya ia mengeluarkan secarik kain, disimpul ketat menjadi seutas tali. Selama tujuh tahun terakhir sejak sang Pertapa menugaskan pembunuhan pertamanya, tambang pencekiknya tidak pernah putus, kedua tangannya tidak pernah mengecewakan.[5] Sehening macan, ia meluncur dari ambang jendela dan melintasi lantai yang diterangi cahaya bulan.

Di ranjangnya anak laki-laki itu menggumamkan sesuatu. Ia bergerak di balik selimutnya. Sang pembunuh membeku, seperti patung hitam di tengah ruangan.

Di belakang, di jendela, dua temannya menempatkan diri di ambangnya. Mereka menunggu, memerhatikan.

Anak laki-laki itu mendesah dan kembali tenang. Ia berbaring telentang di bantal, gagang belati mencuat di kedua sisi kepalanya.

Tujuh detik berlalu. Sang pembunuh mulai kembali bergerak. Ia mengitari ranjang ke bagian belakang tumpukan bantal, melingkarkan ujung-ujung tambang pada tangannya. Sekarang ia persis berada di atas si anak laki-laki; ia membungkuk cepat, meletakkan tambang melintang di leher yang terlentang—

Mata anak laki-laki itu terbuka. Ia meraih dengan satu tangan, mencengkeram pergelangan tangan kiri si pembunuh,

5 Sang Pertapa dari Pegunungan melatih para pengikutnya melakukan berbagai cara pembunuhan tanpa risiko gagal. Tanpa tertandingi mereka mempergunakan tambang pencekik, pedang, pisau, tongkat, tali, racun, senjata piringan, bola pelontar, peluru, dan panah, juga mampu melumpuhkan dengan tatapan maut. Menyebabkan kematian dengan jentikan jari atau gerakan jemari kaki juga diajarkan, dan sepsialisasi mereka adalah menggigit. Yang paling hebat adalah itu semua mereka lakukan tanpa rasa bersalah: setiap pembunuhan dibenarkan dan diampuni aliran keagamaan yang tidak memedulikan nyawa orang lain.

dan tanpa susah payah melontarkan si pembunuh, kepala terlebih dulu, ke dinding terdekat, mematahkan lehernya seperti batang alang-alang. la melemparkan selimut sutranya dan dengan sekali lompat, berdiri tegak, menghadap jendela.

Di ambang jendela, dibayangi sinar bulan, dua pembunuh bayaran mendesis seperti ular di bebatuan. Kematian kawan mereka merupakan hinaan terhadap harga diri mereka. Salah satunya mengambil sebatang pipa tulang dari balik jubah; dari rongga di giginya ia mengeluarkan sebentuk peluru, setipis kulit telur, berisi racun. Ia meletakkan pipa di antara bibirnya, meniup sekali: peluru itu melesat melintasi ruangan, tepat ke arah jantung si anak laki-laki.

Anak laki-laki itu bersalto; peluru hancur menghantam pilar, memercikinya dengan cairan. Asap hijau membubung ke udara.

Kedua pembunuh melompat masuk ke kamar; satu mengarah ke sini, satu mengarah ke sana. Keduanya kini memegang pedang *scimitar,* memutar-mutar pedang masing-masing dengan gerakan membingungkan di atas kepala, mata mereka yang gelap menyapu seluruh ruangan.

Anak laki-laki itu lenyap. Ruangan hening. Racun berwarna hijau menggigit permukaan pilar; batunya mendesis.

Belum pernah selama tujuh tahun ini, dari Antioch hingga Pergamum, para pembunuh ini gagal melakukan tugas.[6] Lengan-lengan mereka berhenti bergerak; mereka memperlambat langkah, mendengarkan dengan saksama, mengendus udara kalau-kalau bisa mencium bau ketakutan.

Dari balik pilar di tengah ruangan terdengar suara menggemeresak lirih, seperti tikus bergerak-gerak di jerami. Kedua

6 Dan mereka tidak ingin memulai kebiasaan itu sekarang. Sang Pertapa terkenal amat kejam pada murid-murid yang kembali membawa kegagalan. Ada sebidang dinding di perguruan itu yang dilapisi kulit mereka—cara brilian untuk memacu semangat murid-murid sang Pertapa, juga bagus untuk menghalangi jalan angin.

pembunuh itu saling menatap; mereka maju perlahan, berjingkat-jingkat, pedang terangkat tinggi-tinggi. Satu menuju ke kanan, melewati tubuh meringkuk temannya yang sudah mati. Satu menuju ke kiri, di sebelah kursi emas, yang di atasnya terhampar jubah raja-raja. Mereka bergerak seperti hantu menyusuri sisi ruangan, mengelilingi pilar dari dua arah.

Di belakang pilar, gerakan sembunyi-sembunyi: bentuk anak laki-laki bersembunyi di balik bayangan. Kedua pembunuh itu melihatnya; keduanya mengangkat pedang dan bergerak maju, dari kiri, dari kanan. Keduanya menyerang dengan kecepatan belalang sembah.

Teriakan serentak dua orang, serak dan liar. Dari balik pilar tampak gerakan tidak keruan lengan dan kaki yang menggelundung: kedua pembunuh berdempetan rapat, tertusuk pedang satu sama lain. Mereka tersungkur ke tengah ruangan yang diterangi cahaya bulan, berkelojotan pelan kemudian berbaring tidak bergerak.

Hening. Ambang jendela kosong, tidak tampak apa pun di sana kecuali bulan. Awan melintasi piringan terang bulat itu, membuat mayat-mayat di lantai tertutup bayangan hitam. Api sinyal dari menara pelabuhan memancarkan cahaya merah samar di langit. Tidak ada suara. Awan berlalu menuju laut, cahaya bulan datang kembali. Dari balik pilar melangkah si anak laki-laki, kakinya yang telanjang tidak menimbulkan suara di lantai, tubuhnya kaku dan waspada, seakan merasakan tekanan dalam ruangan. Dengan langkah hati-hati ia mendekati jendela. Perlahan, perlahan, mendekat, mendekat... Ia melihat halaman yang penuh tanaman, pepohonan, dan menara-menara penjaga. Ia memerhatikan tekstur ambang jendela, bagaimana cahaya bulan menyinari konturnya. Makin dekat... Sekarang ia meletakkan tangan pada permukaan batunya. Ia mencondongkan tubuh keluar untuk mengintip ke halaman di bawah tembok. Lehernya yang kurus dan putih memanjang...

Tak ada apa pun. Halaman kosong. Tembok di bawah curam dan halus, permukaan batunya tampak jelas dalam cahaya bulan. Anak laki-Iaki itu mendengarkan keheningan. la mengetuk-ngetukkan jemari ke ambang jendela, mengangkat bahu dan menoleh ke dalam.

Kemudian pembunuh yang keempat, melekat erat seperti laba-laba hitam pada tembok *di atas* jendela, meluncur turun di belakangnya. Kaki-kakinya menimbulkan suara seperti bulu yang terjatuh di salju. Anak laki-laki itu mendengarnya; ia berputar, menoleh. Sebilah pisau melayang, ditangkis, ditepiskan tangan dengan nekat—mata pisau itu berdenting menghantam dinding. Jemari sekuat besi mencengkeram leher si anak laki-laki; kedua kakinya ditendang. Ia terjatuh, mendarat dengan keras di lantai. Berat tubuh sang pembunuh menekannya. Kedua tangannya terkunci. Ia tidak dapat bergerak.

Pisau itu bergerak turun. Kali ini bertemu dengan sasarannya.

Maka urusan pun diselesaikan dengan semestinya. Membungkuk di atas tubuh si anak laki-laki, sang pembunuh menarik napas—untuk pertama kali sejak teman-temannya menemui ajal. Ia duduk bertumpu pada pahanya yang kekar, melonggarkan cengkeramannya pada gagang pisau, dan melepaskan pergelangan tangan anak laki-laki itu. Ia menundukkan kepala dengan gerakan tradisional untuk menghormati sang korban.

Tepat pada saat itu si anak laki-laki mengangkat tangan dan mencabut pisau yang menancap di dadanya. Sang pembunuh mengerjapkan mata ketakutan.

"Bukan perak, kau tahu" kata si anak laki-laki. "Salah besar." Ia mengangkat tangan.

Ledakan di dalam kamar. Percikan api hijau memancar dari jendela.

Anak laki-laki itu berdiri dan melemparkan pisau ke ranjang. la merapikan rok lipitnya dan meniup debu dari lengannya. Kemudian ia terbatuk-batuk keras.

Terdengar suara gemeresik lirih. Di seberang ruangan, kursi emas itu bergerak. Jubah yang menutupinya tersingkap. Seorang anak laki-laki lagi keluar dari antara kaki-kaki kursi, mirip sekali dengan yang pertama, meskipun berkeringat dan berantakan karena berjam-jam bersembunyi di sana.

Ia berdiri di atas mayat-mayat para pembunuh bayaran, napasnya memburu. Kemudian ia menengadah ke langit-langit. Di atas sana terdapat tanda gosong berbentuk tubuh pria. Siluet tubuh itu seakan terkejut.

Si anak laki-laki menurunkan pandangan ke arah duplikatnya yang menatapnya dari seberang ruangan yang ditimpa sinar bulan. Aku memberi hormat main-main.

Ptolemy mengibaskan rambut hitamnya yang tergerai menutupi mata dan membungkuk.

"Terima kasih, Rekhyt," katanya.

1
Bartimaeus

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

MR. Collection's

Zaman telah berubah.

Suatu waktu, dulu sekali, aku tidak terkalahkan. Aku dapat berputar-putar di udara dalam bentuk gumpalan awan dan menyebabkan badai pasir di tempat-tempat yang kulintasi. Aku bisa menembus pegunungan, mendirikan istana di atas pilar-pilar kaca, merobohkan hutan dalam satu embusan napas. Aku mengukir kuil-kuil dari inti bumi dan memimpin pasukan untuk menyerang bala tentara mayat hidup, sehingga para pemain harpa dari dua belas negara memainkan musik untuk mengenangku dan para pencatat sejarah selama dua belas abad menuliskan tindakan-tindakanku yang luar biasa. Ya! Aku Bartimaeus—secepat *cheetah,* sekuat gajah jantan, mematikan seperti ular berbisa!

Tapi itu dulu.

Sekarang... *Well, saat ini* aku berbaring di tengah jalan, telentang rata dan semakin rata. Mengapa? Karena di atas tubuhku terdapat bangunan roboh. Beratnya mengimpitku.

Ototku tegang, uratku menonjol; berusaha sekuat apa pun, aku tidak dapat bebas.

Pada prinsipnya tidak perlu malu jika kau harus bersusah payah kalau ada bangunan menimpamu. Aku pernah menghadapi masalah seperti ini beberapa kali; bagian deskripsi pekerjaan.[1] Namun *memang* membantu mengurangi rasa malu jika bangunan yang dimaksud itu besar dan megah. Tapi dalam situasiku sekarang, bangunan mengerikan yang menimpaku, yang dicabut hingga pondasinya dan dilontarkan ke arahku dari tempat tinggi, tidaklah besar maupun megah. Bukan dinding kuil atau *obelisk* granit. Bukan pula atap marmer istana kaisar.

Bukan. Bangunan yang mengimpitku tanpa daya ke tanah, seperti kupu-kupu di nampan kolektor, berasal dari abad kedua puluh dan memiliki fungsi yang spesifik.

Oh, baiklah, bangunannya WC umum. Cukup besar, kuingatkan, tapi tetap saja. Aku senang tidak ada pemain harpa atau pencatat sejarah yang kebetulan lewat.

Kuingatkan bahwa bangunan WC ini memiliki dinding beton dan atap besi yang tebal sekali, serta aura jahat yang membantu melemahkan anggota tubuhku yang memang sudah kelelahan. Dan pastilah terdapat berbagai jenis pipa, tangki air, dan keran berat di dalamnya, menambah bobotnya. Namun

1 Pernah ada kejadian saat sebidang kecil Piramid Besar Khufu menimpaku di suatu malam tanpa bulan pada tahun kelima belas bangunan itu didirikan. Aku sedang menjaga daerah tempat kelompokku bekerja ketika beberapa bongkah batu kapur roboh dari atas, menghantam keras salah satu kakiku. Tepatnya apa yang terjadi tidak pernah terungkap, meskipun kecurigaanku tertuju pada teman lamaku Faquarl, yang bekerja bersama sekelompok saingan di sisi seberang piramid. Aku tidak mengeluh terang-terangan, namun menunggu dengan sabar sampai rohku kembali pulih. Beberapa lama kemudian, saat Faquarl pulang melintasi Padang Pasir Barat membawa emas Nubia, aku mendatangkan badai pasir ringan, membuatnya kehilangan harta karun yang dibawanya dan menimbulkan kemarahan sang firaun. Faquarl membutuhkan waktu dua tahun untuk mengumpulkan ceceran harta karun itu dari antara butiran-butiran pasir.

tetap saja menyedihkan bagi jin sekelas diriku kalau sampai remuk tertimpa bangunan seperti itu. Aku bahkan lebih mengkhawatirkan rasa terhinanya yang luar biasa daripada bobotnya yang meremukkan.

Di sekitarku air dari pipa-pipa yang pecah dan patah mengalir murung menuju selokan. Hanya kepalaku yang terbebas dari dinding beton yang mengimpit; seluruh tubuhku terjebak.[2]

Cukup sudah sisi negatifnya. Sisi positifnya adalah aku tidak mampu kembali ke pertempuran yang terjadi di sepanjang jalan pedesaan.

Pertempuran itu tidak besar-besaran, apalagi kalau dilihat pada *plane* pertama. Tidak banyak yang dapat dilihat. Lampu di rumah-rumah semua mati, tiang-tiang listrik terpuntir; jalanan gelap gulita, hitam pekat. Beberapa bintang bersinar dingin di langit. Sekali-dua kali sinar hijau kebiruan tampak menyala dan meredup, seperti letupan dari bawah air.

Keadaan lebih ricuh pada *plane* kedua, tempat dua kelompok burung yang berseteru dapat terlihat berputar-putar dan melesat menyerang satu sama lain, baku hantam membabi buta dengan sayap, paruh, cakar, dan ekor. Sekelompok camar atau jenis unggas lain yang berderajat rendah saja akan dicela jika berkelakuan payah seperti itu; fakta bahwa burung-burung itu elang membuat keadaan ini semakin mencengangkan.

Pada *plane-plane* lebih tinggi, semua burung jadi-jadian itu menampakkan wujud aslinya, dan jin-jin yang berkelahi kelihatan jelas.[3] Dilihat dari sudut pandang ini, langit malam penuh

2 Solusi terbaik adalah berubah bentuk—menjadi sesosok hantu, misalnya, atau *wisp,* dan langsung melayang pergi. Namun ada dua masalah. Satu: aku mendapati diriku sulit berubah bentuk sekarang, amat sulit, bahkan dalam keadaan prima. Dua: tekanan berat di atas tubuhku akan merontokkan rohku begitu tubuhku melunak untuk berubah bentuk.

3 Wujud yang lebih *asli,* maksudnya. Pada dasarnya kami semua berwujud sama,

dengan wujud-wujud yang berkelebatan, tidak keruan dan melakukan aktivitas mengerikan.

Permainan yang sportif ditinggalkan sama sekali. Aku melihat lutut bertanduk menyodok perut lawan, membuatnya terlontar berputar-putar hingga mendarat di balik cerobong asap tempat ia bisa memulihkan diri. Memalukan sekali! Jika berada di tengah pertempuran, aku takkan melakukan hal seperti itu.[4]

Namun aku tidak berada di tengah mereka. Aku dinonaktifkan.

Nah, kalau saja afrit atau *marid* yang melakukan ini terhadapku, aku masih bisa mempertahankan harga diriku. Tapi tidak. Sebetulnya yang mengalahkanku tidak lain dan tidak bukan adalah jin level ketiga, jenis yang biasanya dapat kugulung dan kumasukkan ke saku lalu kuisap sebagai rokok sehabis makan malam. Aku masih bisa melihat jin wanita itu dari tempatku berbaring sekarang, gerakan gemulai femininnya yang cekatan agak mengurangi keburukan kepalanya yang seperti babi dan kaki babinya yang mencengkeram garu. Di sanalah dia, berdiri di atas kotak surat, menghantam ke kiri dan kanan sekuat tenaga sehingga pasukan pemerintah, tempat seharusnya aku bergabung, menyingkir dan menjauhinya. Ia musuh tangguh, memiliki pengalaman di Jepang, kalau dilihat dari kimono yang dikenakannya. Sejujurnya, aku terkecoh penampilannya yang kampungan dan menghampirinya dengan

yaitu tidak berbentuk. Namun setiap makhluk halus memiliki "bentuk" yang disukainya, yang mereka pertontonkan kalau sedang berada di Bumi. Roh-roh kami dibentuk menjadi sosok personal ini pada tingkatan *plane* yang lebih tinggi, sementara pada tingkatan *plane* lebih rendah, kami mengambil samaran yang lebih sesuai dengan situasi. Dengar, aku yakin kalian sudah tahu semua ini.

4 Aku akan menghajarnya duluan dengan lututku, kemudian mencolok matanya dengan ujung sayapku, sambil menendang tulang keringnya sekalian. Jauh lebih efektif. Teknik berperang jin-jin muda ini begitu tidak efisien, membuatku sedih.

santai tanpa memasang Perisai. Sebelum aku sadar, terdengar suara *oink* yang menusuk telinga, gerakan secepat kilat, dan—*bum!*—ia meninggalkan aku terjepit di jalan, terlalu lemah untuk membebaskan diri.

Namun sedikit demi sedikit tanganku berhasil lolos. Lihat! Itu Cormocodran datang, mencabut tiang lampu jalan dan memutar-mutarnya seperti sebatang ranting; di sana berlari Hodge, melontarkan anak panah beracun bertubi-tubi. Pasukan musuh berkurang dan mulai berubah bentuk menjadi lebih mengerikan lagi. Aku melihat beberapa serangga raksasa berdengung dan menukik, satu atau dua *wisp* berputar-putar kalut, beberapa tikus got berlari menuju bukit. Hanya si babi betina yang masih bertahan dengan keras kepala dalam wujud aslinya. Teman-temanku maju serentak. Seekor kumbang jatuh berputar-putar dalam kepulan asap; *wisp* hancur dihantam dua Detonasi. Pasukan musuh melarikan diri; bahkan si babi sadar permainan sudah berakhir. Ia melompat anggun ke serambi, bersalto ke atap, dan menghilang. Jin-jin yang menguasai pertempuran langsung berlari mengejar.

Jalanan hening. Air menetes di dekat telingaku. Dari ujung rambut hingga ujung kaki, rohku berdenyut-denyut. Aku mendesah berat.

"Ya ampun," terdengar suara tergelak. "Ada gadis butuh pertolongan."

Seharusnya aku menyebutkan bahwa kontras dengan bentuk-bentuk *centaur* dan raksasa -di sisiku, aku berwujud manusia malam itu. Manusia perempuan: langsing, rambut hitam panjang, ekspresi menantang. Tidak berdasarkan wujud orang tertentu, tentu saja.

Yang tadi berbicara muncul di sudut bangunan WC dan berhenti untuk mengikir kuku di patahan pipa yang kasar. Ia tidak mengambil wujud yang halus; seperti biasa ia memilih wujud raksasa bermata satu, dengan otot kekar menonjol dan

rambut panjang pirang yang dikepang rumit seperti anak perempuan. Ia mengenakan baju kelabu kebiruan tanpa bentuk yang akan dianggap mengerikan di desa nelayan abad pertengahan.

"Gadis manis yang malang, terlalu lemah untuk melepaskan diri." Si *cyclops* memeriksa salah satu kukunya dengan cermat; menganggapnya agak terlalu panjang, ia menggigitinya dengan ganas memakai gigi-giginya yang kecil dan tajam lalu mengikirnya di dinding WC yang permukaannya dilapisi batu kerikil.

"Bisa bantu aku bangun?" aku bertanya.

Si *cyclops* melirik ke ujung-ujung jalan yang kosong. "Sebaiknya hati-hati, Say," katanya, bersandar santai pada bangunan WC sehingga bebanku bertambah berat. "Ada beberapa makhluk jahat berkeliaran malam ini. Jin dan *foliot*... juga *imp-imp* nakal, yang bisa mengisengimu."

"Jangan berlagak tolol, Ascobol," aku menggeram. "Kau tahu ini aku."

Mata si *cyclops* yang hanya satu berkedip-kedip cepat di bawah bulu matanya yang bermaskara. *"Bartimaeus?"* katanya terkejut. "Mungkinkah...? Pastinya Bartimaeus yang hebat takkan begitu mudah dikalahkan! Kau pasti *imp* atau *mouler* yang dengan berani meniru suaranya dan... Tapi, tidak—aku salah! Ini *memang* kau." Ia mengangkat alis dengan ekspresi *shock*. "Luar biasa! Tidak kusangka Bartimaeus yang agung bisa mengalami kejadian seperti ini! Master pasti akan *sangat* kecewa."

Aku mengumpulkan sisa-sisa harga diriku. "Semua master hanyalah sementara," aku menyahut. "Semua perasaan malu juga. Aku bisa menunggu."

"Tentu saja, tentu saja." Ascobol melambaikan lengan-lengannya yang seperti kera dan memutar tubuh dalam gerakan *pirouette*. "Benar sekali, Bartimaeus! Jangan biarkan kejatuhan membuatmu depresi. Tidak penting bahwa hari-hari kejayaan-

mu telah berlalu, bahwa kau sekarang menjadi sehina *will-o'-the-wisp?* Tidak peduli tugasmu besok adalah membersihkan debu di kamar master kita, alih-alih terbang bebas di udara. Kau teladan bagi kami semua."

Aku tersenyum, memperlihatkan gigi-gigiku yang putih. "Ascobol," kataku, "bukan aku yang terjatuh, namun lawan-lawanku. Aku bertarung melawan Faquarl dari Sparta, dengan Taloc dan Tollan, dengan Tschue yang cerdik dari Kalahari—konflik yang kami timbulkan membelah bumi, menghancurkan sungai. Aku selamat. Siapa musuhku sekarang? Sesosok *cyclops* dengan lutut bengkok yang mengenakan rok. Saat bebas dari sini, aku tidak melihat konflik baru *ini* akan bertahan lama."

Si *cyclops* tersentak ke belakang, seakan tersengat. "Ancaman yang mengerikan! Kau seharusnya malu. Kita berada di pihak yang sama, bukan? Aku yakin kau punya alasan bagus mengapa jadi begitu kasar karena terimpit WC. Aku tidak memintamu bersopan santun, tapi harus kukatakan kau telah kehilangan keramah-tamahanmu."

"Dua tahun pengabdian tanpa henti melenyapkan ramah-tamahku," kataku. "Aku menjadi lekas marah dan lesu, merasakan gatal terus-menerus yang tidak dapat kugaruk pada rohku. Dan itu membuatku berbahaya, seperti yang akan kauketahui sebentar lagi. Nah, untuk terakhir kalinya, Ascobol, angkat benda ini."

Well, terjadi saling bantah beberapa kali lagi, tapi sikapku menimbulkan efek yang kuinginkan. Sambil mengangkat

5 *Will-o'-the-wisp:* makhluk halus kecil yang berjuang agar tidak ketinggalan zaman. Tampak seperti api berkelip di *plane* pertama (meskipun sebagian orang menganggapnya lebih menyerupai cumi-cumi yang berdenyut), makhluk halus ini mula-mula dipekerjakan para penyihir untuk memikat orang-orang agar meninggalkan jalanan sepi menuju lubang jebakan di tanah. Kemudian banyaknya kota yang didirikan mengubah itu semua; *wisp* di perkotaan sekarang terpaksa berkeliaran di atas lubang saluran air di jalan, yang sebetulnya tidak menimbulkan efek apa-apa.

bahunya yang berbulu, si *cyclops* mengangkat bangunan WC itu dari tubuhku, mengempaskannya hingga berkeping-keping ke trotoar di seberang. Seorang gadis yang tubuhnya agak pe-nyok-penyok berdiri limbung.

"Akhirnya," kataku. "Kau lama sekali."

Si *cyclops* menjentikkan setitik abu dari roknya. "Maaf," kata-nya, "tapi aku terlalu sibuk memenangkan pertempuran untuk menolongmu dulu. Tapi, semua beres. Master kita akan senang—berkat usaha*ku*, tentu saja." Ia melirik.

Sekarang setelah dalam keadaan vertikal, aku tidak berniat meneruskan percekcokan. Aku memeriksa kerusakan yang ter-jadi pada rumah-rumah sekitar. Tidak terlalu parah. Beberapa atap roboh, jendela pecah... Pertempuran kecil-kecilan tadi telah dirahasiakan cukup baik. "Pasukan Prancis?" aku ber-tanya.

Si *cyclops* mengangkat bahu, yang merupakan gerakan hebat juga karena ia tidak memiliki leher. "Mungkin. Atau mungkin pasukan Ceko atau Spanyol. Siapa tahu? Mereka semua menye-rang kita akhir-akhir ini. *Well,* waktu terus berjalan dan aku harus bergabung dengan para pengejar. Aku akan meninggal-kanmu supaya kau bisa merawat luka dan sakitmu, Bartimaeus. Bagaimana kalau kau mencoba teh *peppermint* atau rendam kakimu dengan *camomile,* seperti kebiasaan orang-orang jom-po? *Adieu*!"

Si *cyclops* mengangkat rok dan, dengan lompatan berat, me-lesat ke udara. Sayap-sayap keluar dari punggungnya; dengan kepakan berat ia melayang pergi. Ia bergerak segemulai lemari berlaci, tapi paling tidak ia memiliki energi untuk terbang. Aku tidak. Tidak sebelum aku mengambil napas.

Gadis berambut gelap itu menyeret langkah menuju se-bongkah cerobong asap yang tergeletak di halaman rumah terdekat. Perlahan, dengan gerakan lambat seperti orang cacat,

ia menjatuhkan diri dan terduduk sambil memegangi kepala dengan dua tangan. Ia menutup matanya.

Hanya istirahat sejenak. Lima menit saja.

Waktu berlalu, subuh mendekat. Bintang-bintang yang dingin mulai redup.

2
Nathaniel

Seperti yang menjadi kebiasaannya beberapa bulan terakhir, penyihir hebat John Mandrake sarapan di ruang tamu, duduk di kursi rotan di sebelah jendela. Tirai berat yang menutupi jendela disingkap sembarangan; langit di luar tampak kelabu dan kelam, kabut berputar melayang perlahan di antara pepohonan di taman depan rumah.

Meja bundar kecil di hadapannya diukir dari pohon *cedar* Lebanon. Saat ditimpa sinar matahari yang hangat, meja itu menguarkan bau harum, namun pagi ini permukaan kayunya gelap dan dingin. Mandrake menuangkan kopi ke dalam gelas, membuka tutup piring dari perak, dan mulai memakan kari telur dan daging goreng. Di rak di belakang roti panggang dan buah *gooseberry* kalengan tergeletak surat kabar dan amplop yang direkatkan dengan lilin merah darah. Mandrake menyesap kopi dengan tangan kiri; dengan tangan kanannya ia mengibaskan surat kabar agar terbentang di meja. Ia melirik halaman depan, menggerutu pelan, dan meraih amplop. Pisau pembuka surat tergantung di pasak pada rak; setelah meletakkan

garpu, Mandrake membuka amplop itu dengan gerakan santai dan mengeluarkan secarik perkamen yang tedipat. la membacanya dengan teliti, alisnya berkerut. Kemudian ia melipatnya kembali, memasukkannya lagi ke amplop, dan sambil mendesah kembali makan.

Ketukan di pintu; dengan mulut setengah dipenuhi daging goreng, Mandrake memberikan perintah tidak jelas. Pintu terbuka pedahan dan wanita muda yang langsing masuk malu-malu, tas kerja di tangan.

Wanita itu berhenti. "Maaf, Sir," ia memulai. "Apakah saya terlalu pagi?"

"Tidak sama sekali, Piper, tidak sama sekali." Mandrake mengibaskan tangan, menunjuk kursi di seberang meja sarapan. "Kau sudah makan?"

"Ya, Sir." Wanita itu duduk. Ia mengenakan rok biru tua dan jaket menutupi blus putih yang rapi. Rambutnya yang cokelat lurus disisir rapi dan dijepit di belakang kepala. Ia meletakkan tas kerja di pangkuan.

Mandrake menusukkan garpu pada kari telur. "Maaf kalau aku tetap makan," katanya. "Aku tidak tidur sampai pukul tiga dini hari, karena kerusuhan terakhir. Kali ini di Kent."

Ms. Piper mengangguk. "Saya dengar, Sir. Ada memo di Kementerian. Apakah kerusuhan itu karena jin?"

"Ya; sejauh yang bisa dilihat pada globe-ku. Aku mengirim beberapa *demon* ke sana. *Well,* akan kita lihat sebentar lagi. Apa yang kaubawa untukku pagi ini?"

Ms. Piper membuka tas kerja dan mengeluarkan beberapa berkas. "Ada beberapa proposal dari menteri-menteri junior, Sir, mengenai kampanye propaganda di daerah sekitar. Untuk Anda setujui. Beberapa ide baru mengenai poster..."

"Coba lihat." Mandrake menenggak kopi, mengulurkan tangan. "Ada lagi?"

"Rincian rapat Konsulat terakhir—"